

Peran Inklusifisme Agama Dalam Ekofenomenologi

Ida Bagus Made Satya Wira Dananjaya¹, I Made Danu Tirta²

^{1,2} Kementerian Agama Kabupaten Tabanan

satyawira791@gmail.com, madedanutirta@gmail.com

ABSTRAK

Pelestarian lingkungan dalam ranah filosofis sering kali terkendala oleh berbagai sumber daya metodis bahkan teologis. Pandangan filsuf lingkungan antara tirani dan responsibility dianggap terlalu konservatif dan anthroposentris. Fenomenologi kemudian dapat dijadikan alat metodis untuk memperkaya ranah filosofis pelestarian lingkungan dengan menengahkan tokoh Heidegger dan Ponty serta konsep Ekofenomenologi. Tidak berhenti disana peran teologi atau dalam hal ini agama yang nilai-nilainya dapat diterapkan untuk kehidupan bersama tanpa kecuali memberikan sumbangan praksis bagi pencapaian ekofenomenologi.

Kata Kunci : Ekofenomenologi, Pelestarian Alam, Agama.

I. Pendahuluan

Manusia dalam interaksi dengan alam dapat dilihat dari sejarah pemikiran subjek. Lahirnya era Pencerahan pada awal Abad ke-17 telah meletakkan Akal Budi sebagai khas Manusia, atau kelebihan manusia dari Makhluk lainnya (Hardiman, 2011:7). Descartes dan Kant menjadi penyangga penemuan subjek, sebagai Ia yang berfikir atau menyangsikan sesuatu, dan memeriksa dengan Akal Budi kembali dalam menyelidiki suatu fakta, ringkasnya manusia ada karena berfikir. Akal Budi kemudian menjadi pembanding bagi fakultas lain dari manusia seperti perasaan, empati, kepekaan dan emosi serta religiusitas. Lebih lanjut manusia yang berfikir disebut subjek sedangkan seluruh entitas di luar dirinya disebut objek.

Pemahaman terhadap segala entitas diluar dirinya tanpa melibatkan atau tenggelam dengan fakultas lain selain pikirannya menjadi suatu Objektifitas. Akal Budi menjadi penentu bagi pemahaman manusia terhadap sesuatu, cara pandang inilah yang gandrung disebut Anthropomisme, atau segala sesuatu berpusat pada manusia (Pilliang, 2012:141). Dikaitkan dengan interaksi manusia dan alam lingkungan, hal ini melahirkan posisi yang asimetrik, manusia ada dan terpisah dengan alam tidak di dalam alam. Problem inilah yang kemudian menjadi masalah

akut dan biang keladi dari kerusakan Alam lingkungan hanya untuk kemajuan manusia.

Agama turut memberikan pandangan yang bersifat penengah bagi kecenderungan kemahakuasaan manusia terhadap Alam. Agama sebagaimana Nottingham (1985) menilik kelemahan manusia dan ketergantungannya pada yang lain, bahwa Agama dapat menumbuhkan sikap saling membutuhkan kepada alam sekitarnya. Dharmika (2012:4) menyatakan dalam konteks Hindu antara Agama, Manusia dan Alam selalu memberikan timbal-balik dan tolak ukur sebagai cara pandang dalam kehidupan. Dilihat dari pandangan ahli tersebut terang bahwa agama bersifat penggerak dan inklusif (terbuka). Pertanyaannya kemudian, sejauh mana Alam bernilai bagi diri manusia ?, dan sejauh mana pengaruh ajaran Agama yang inklusif sebagai praksis (gerakan) terhadap pelestarian Alam ?

II. Pembahasan

2.1 Ragam Pandang Relasi Manusia dengan Alam

John Arthur Passmore filsuf asal Australia yang lahir pada akhir tahun 1914 memberikan semangat yang berbeda terhadap perkembangan filsafat pada masa itu. Passmore menitik beratkan perhatiannya pada Lingkungan sebagai objek pemikirannya ketimbang terhadap politik, kebebasan, dan Gender. Bukunya yang berjudul *Man's Responsibility For Nature* (2014) Passmore berargumentasi pentingnya perubahan sikap kita terhadap Alam lingkungan, sehingga manusia tidak dapat melanjutkan sikap eksploitatifnya terhadap alam. Passmore menolak sepenuhnya argumen manusia Rasional yang dicetuskan pada Abad ke-17 dan kebebasan manusia dalam mengelola Alam sebagai suatu sikap tidak simpatik, dan fokus pada perubahan pemikiran kita secara radikal sebagai Framework etika Lingkungan. Passmore membedakan sikap manusia terhadap alam dalam dua pendekatan, pertama pendekatan despotis yaitu manusia sebagai tiran dengan sewenang-wenang memanfaatkan alam untuk kepentingannya, kedua Pandangan *Responsible Dominion* atau penggunaan bertanggung jawab, yaitu suatu cara pandang pemanfaatan alam oleh manusia dengan tetap memandang kelestarian Alam.

Kritik terhadap pembalahan pandangan Passmore dilakukan oleh para filsuf aliran ekologi dalam seperti Arne Naess filsuf asal Norwegia dan yang paling menonjol adalah Val Plumwood filsuf asal Australia. Sikap konservatif dan masih menyisakan pengaruh Anthropomisme yaitu pandangan yang berpusat pada manusia tentang cara pengelolaan alam menjadi titik serangnya. Pandangan Anthropomisme Passmore dinyatakan kelestarian lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang hanya mendukung kehidupan manusia, bukan lingkungan secara menyeluruh. Hal inilah yang menjadi ketidaksetujuan para filsuf ekologi dalam bahwa terdapat lingkungan yang mandiri yang terbebas dari relasinya dengan manusia, bagian itu juga harus diberikan perhatian dan dilestarikan. Arne Naess percaya bahwa krisis lingkungan pada abad 21 dibangun atas ketiadaan rancangan filosofis dalam pelestarian lingkungan yang hanya terpaku pada pandangan Passmore dari hal itu akan muncul etika lingkungan.

Plumwood yang juga seorang ekofeminis memperkaya pandangan Naess dengan konsep egaliterianisme Biosfer. Lingkungan tidak hanya sebatas pada Alam hidup dan Alam mati tetapi juga segala hal yang ada di alam tanpa kecuali. Pelestarian harus menyangkut semua yang ada di alam, makhluk-makhluk yang hidup baik dengan oksigen atau tanpa oksigen, makhluk yang hidup di air ataupun gas metana. Kecenderungan ini disebut Ekosentrisme, berpusat ke Alam. Pandangan ekosentrisme ini dipopulerkan dari pemikiran Aldo Leopold yang mencetuskan Hak Tanah. Leopold merupakan filsuf yang berpengaruh besar terhadap pendirian etika lingkungan modern dengan pemikiran yang menyeluruh dan radikal terhadap pelestarian aspek-aspek alam termasuk alam liar sebagai basis ilmu pengetahuan. Ciri Anthropomisme tidak dapat ditinggalkan kendati filsuf bercorak ekologi dalam menolak label tersebut hal tersebut tercerna karena manusia tetap menjadi tolak ukur paling tidak dalam kadar kebijakan terhadap lingkungannya.

Pandangan ekosentris dari Aldo Leopold didukung pula oleh paham determinisme alam yang digagas Friedrich Ratzel. Ratzel yang pernah belajar zoologi pada ahli biologi bernama Haeckel ini, menitikberatkan bahwa kehidupan di dunia ini secara totalitas berpusat pada alam. Konteks makhluk utama yang melekat pada manusia, juga tidak menyurutkan gaung pemahamannya dengan

mengatakan bahwa keberlangsungan hidup manusia memiliki keharusan untuk bertautan dengan alam lingkungan. Pandangan ini semakin menguat ketika Ratzel tertarik untuk menganalisis fenomena-fenomena sosial dengan metoda biologis yang dikuasainya. Secara spesifik, Ratzel mencoba untuk memahami tingkat pengaruh dari lingkungan alam dapat membentuk manusia dan realitas geografis. Kegigihan Ratzel menelaah fenomena sosial dengan metoda biologi, akhirnya melahirkan sebuah konsep atau pengertian menarik yang disebut *genre de vie*. Hal ini merupakan pengembangan teori mengenai adaptasi terhadap lingkungan (Hilmanto, 2010: 15-16).

Butir-butir pemikiran Ratzel selanjutnya dijadikan dasar pengembangan konsep tentang alam oleh muridnya bernama Ellen Churchill Semple. Spirit determinisme alam yang digagas oleh gurunya, menstimulus Semple membuat beberapa karya tulis tentang alam. Terkait dengan manusia dan alam, maka Semple berpandangan bahwa, manusia adalah makhluk yang menjadi produk permukaan bumi. Hal ini memberikan pemahaman bahwa, manusia tidak saja berkedudukan sebagai anak bumi, namun bumi telah memberikan pendidikan, rumusan berpikir, dan problem hidup di alam yang wajib diselesaikan oleh manusia itu sendiri. Semple merumuskan hal ini dalam kalimat singkat yakni, alam atau bumi ini ada dalam jasmani manusia. Tidak sampai disana, maka Semple juga menganalisis tentang agama dan posisinya di bentang alam. Semple berpandangan bahwa, lahirnya agama yang mengakui Tuhan Yang Maha Esa (*monotheistis*) yaitu dibentangan-bentangan alam yang sifatnya monoton. Tempat tersebut melahirkan agama-agama yang *monotheistis* sama posisinya seperti pasir di gurun pasir dan rumput dipadang rumput. Hal ini merupakan pengembangan dari pemikiran Ratzel, bahwa: "jika suatu ruangan bersifat serba terbatas dan pembedanya sedikit, maka tipe fisik dan peradaban di tempat tersebut bersifat monoton juga (Hilmanto, 2010: 16).

Sebagai bahan banding mengenai relasi manusia dengan alam, maka disampaikan pula konsep manusia dan alam menurut pemikir Prancis, Jaen Brunhes. Berpijak pada pokok pikiran mengenai alam yang dicetuskan oleh Vidal (gurunya), maka Brunhes berargumentasi bahwa alam merupakan sumber dari berbagai kemungkinan yang dapat membantu manusia dalam berjuang hidup.

Manusia menentukannya pilihannya atas berbagai macam kemungkinan yang tersedia (Hilmanto, 2010: 19). Pendapat tersebut menegaskan bahwa, alam menjadi sentral kekuatan yang memberikan berbagai macam peluang dan realitas bagi manusia dalam mengarungi kehidupan. Hal ini memberikan isyarat bahwa, manusia wajib memiliki hubungan yang baik dengan alam. Keterbatasan manusia terkadang memerlukan sebuah kemungkinan dalam hidup. Kemungkinan tersebut dapat diperoleh ketika manusia mampu menyamakan frekwensi dengan alam itu sendiri.

2.2 Pandangan Inklusif Hindu dan Pengaruhnya

Agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya dan keberadaan alam semesta (Utama, 2013:4). Pertanyaan seperti apa tujuan hidup manusia ? kenapa dilahirkan ? dan hakekat manusia dan alam lingkungannya ? merupakan pertanyaan fundamental dalam mencari makna hidup dan kehidupannya. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1985:31) semua sistem nilai dalam semua budaya tidak lepas dari lima permasalahan hidupnya, salah duanya adalah Manusia dengan Agama dan Manusia dengan Alam sekelilingnya. Lebih lanjut Grondona (2006) menyatakan agama juga memberikan sumbangan bagi pemikiran progresif kehidupan dan pembangunan yang sinergis.dalam pengertian bagaimana Agama memberikan peta konsep dalam hubungan manusia, Alam dan pembangunan.

Muller (dalam Pals, 2004:21) seorang Indolog menyatakan Hindu (baca: Weda) memiliki pemahaman terhadap pemujaan kekuatan-kekuatan Adikodrati Alam yang melampaui manusia. Kritik terhadap pandangan ini menjadikan Muller dilabel sebagai seorang naturalis. Namun penulis tidak sepenuhnya menolak Muller, terdapat pemujaan terhadap alam sebagai personifikasi kekuatan ke-Tuhanan yang berdampak pada kehidupan manusia. Konteks Hindu Bali juga mengambil benih-benih pemikiran Weda, terhadap terkait pemujaan terhadap alam sebagai personifikasi kekuatan Tuhan di Dunia. Terjadi sinkritisme genius, yang mana antara agama lokal yang bercorak animisme, dinamisme dan agraris tetap dipertahankan bahkan diperkuat dengan nilai-nilai agama hindu yang diterima kemudian. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana dalam praksis kehidupan

masyarakat Bali yang tetap ditemukan jejak-jejak agama lokal namun dalam bentuk yang sesuai dengan skriptual Hindu.

Nilai-nilai lokal dan agama Hindu yang condong pada teks atau naskah menjadi jalan baru bagi kehidupan masyarakat Hindu selanjutnya, inilah yang oleh Ali (2003:175) sikap inklusif yang menjalin kehidupan bersama. Ajaran-ajaran berbagai agama atau kepercayaan dapat bertemu pada suatu titik singgung untuk secara bersama-sama bertanggung jawab dan saling menghormati. Bakker dan Huston Smith adalah dua tokoh kontemporer yang terus mengetengahkan karakter inklusif agama-agama dan kepercayaan masyarakat. Kendati kepercayaan lokal tersebut telah lebur dan agama Hindu yang datang kemudian telah lebur menjadi satu namun dengan tidak meleburkan penggolongan keduanya adalah suatu kesalahan. Praksis inklusifime tersebut dapat dilacak pada penghormatan terhadap tumbuh-tumbuhan selama enam bulan sekali (kalender Bali), sebagai bagian dari kehidupan manusia disebut *Tumpek Uduh*. Selain sebagai bagian dari upacara Hindu tanaman juga merupakan bagian dari kehidupan manusia yang kehidupan dan ekosistemnya harus dihormati dan dilestarikan. Sakralitas tanah dan sawah beserta ekosistemnya yang tergambar dalam *Geguritan Sri Sedana* atau mitos awal mula padi. Penghormatan terhadap batu-batu besar, pohon-pohon besar dan berbagai jenis hewan yang terangkum dalam hari suci *tumpek uye* juga dapat diketengahkan. Pergeseran fungsi tanah dari lahan produktif ke bangunan fisik sering kali dilakukan dengan berbagai upacara dan upacara, hal ini berarti tanah sebagai suatu entitas hidup bagian dari manusia sebagai suatu ekosistem. Bahwa pandangan inklusif memberikan jalan bagi kehidupan bersama dalam hal ini hidup bersama dengan alam lingkungan.

Selain ritual khusus untuk tumbuhan, agama Hindu banyak memberikan perlindungan alam melalui ritual dengan basis *Rwa Bhineda*. Konsep *Rwa Bhineda* mengklasifikasi segala hal (termasuk alam) menjadi dua kutub difrensiasin (Candrawan, 2015: 23). Hal ini dapat disimak melalui konsep *Segara-Gunung, Hulu-Teben*, yang kesemuanya menjadi basis pelaksanaan ritual umat Hindu. Umat Hindu meyakini bahwa, *Segara* (laut) dan gunung adalah dua wilayah alam yang memiliki energy spiritual tinggi. Kondisi ini menstimulus manusia untuk

melakukan pendekatan dengan Tuhan, melalui media alam laut, danau, dan gunung sebagai medianya.

Pendekatan terhadap Tuhan melalui media alam seperti laut, danau, dan gunung dilakukan dengan praktek kultus baik perorangan maupun komunal. Praktek pemujaan yang dilakukan adalah simbolisme dari rasa hormat dan kekaguman manusia terhadap alam itu sendiri. Rasa hormat dalam upaya membangun harmonisasi dengan gunung atau hutan, dilakukan dengan upacara *Wana Kertih*. Sementara itu, upaya perlindungan terhadap danau dilakukan dengan ritual *Danu Kertih*. Sedangkan upaya untuk menjaga kondisi laut, dilakukan dengan *Samudra Kertih*. Ritual *Wana Kertih*, *Danu Kertih* dan *Samudra Kertih* menjadi ritual penghormatan dan penjagaan alam dalam tingkat besar yang dilakukan secara komunal. Disisi lain, terdapat ritual *Nyegara Gunung* yang menjadi bagian dari upacara kematian di Bali. Secara mendasar Pageh dan Rai (2014: 25) menitik beratkan *Nyegara Gunung* sebagai bagian dari ritual untuk menghantarkan roh leluhur menuju surga dan sebagai pengejawantahan mendapatkan tirta amerta. Secara lebih lanjut, Pageh dan Rai (2014: 26) juga memposisikan *Segara* dan Gunung yang menjadi tempat ritual *Nyegara-Gunung* berkorelasi dengan bagian atas dan bawah dari tubuh manusia yakni, gunung di lambangkan sebagai kepala sedangkan laut sebagai kaki manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa, ritual dengan konsep laut dan gunung (*Rwa Bhineda*) adalah wujud penghormatan mendalam dari Hindu terhadap alam. Alam adalah tempat berlindung, sahabat, serta bagian penting dari sisi jasmani dan jiwa manusia Hindu.

Ritual Hindu yang menekankan pada perlindungan alam dapat menjadi pondasi bagi penguatan *Tri Hita Karana*. Ritual tersebut menjadi titik temu antara manusia atau umat beragama (*Pawongan*) untuk melakukan pemujaan dan permohonan secara bersama pada Tuhan (*Parahyangan*) agar memberikan keamanan terhadap alam lingkungan (*Palemahan*). Hal ini akan terjadi secara alik dan matang ketika umat merealisasikan makna ritual pada habitus hidup sehari-hari. Konteks pelestarian lingkungan tidak saja dilakukan melalui ritual, namun wajib diwujudkan secara nyata melalui aksi peduli lingkungan untuk mengkonservasi kondisi alam lingkungan itu sendiri. Merujuk pada hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ritual Hindu yang fokus melakukan pemujaan

terhadap alam menjadi ruang suci untuk melestarian alam secara internal (dalam diri) dan alam secara eksternal (alam lingkungan). Kondisi ini pada dasarnya adalah spirit kearifan lokal Bali yang memiliki pembelaan penuh terhadap kelestarian lingkungan secara universal. Lingkungan dalam kearifan masyarakat tradisional Bali, sering disamakan dengan badan manusia. Sehingga lahir pemahaman, wawasan, serta kesadaran penuh tentang korelasi antara lingkungan makro (alam lingkungan) dan lingkungan mikro (tubuh) itu sendiri. Merujuk pada hal tersebut, maka sangat beralasan apabila Keraf (dalam Putra, 2020: 94) berargumentasi bahwa kearifan tradisional adalah muatan bagi kutaman moral yang mengedepankan perilaku ekologis dalam melindungi alam lingkungan.

2.3 Menuju Ekofenomenologisme

Fenomenologi sebagai suatu metode merupakan gerakan yang berbeda sama sekali dengan gerakan kembali ke kesadaran seperti para idealis, tetapi tuntunan untuk mendapatkan deskripsi murni menyingkirkan prosedur analisis reflektif. Martin Heidegger dan Maurice Merleau-Ponty sebagai dua fenomenolog patut diketengahkan dalam kaitannya dengan relasi manusia dengan alam. Heidegger yang menafsirkan manusia yang hidup di dunianya menandakan keotentikan manusia yang hidup dengan alam sekitarnya saling berkelindan. Manusia tidak dapat lepas dengan lingkungan sekitarnya persepsi atas hidupnya adalah bagaimana manusia mengada di dunianya (Bertens 2006). Ponty menegaskan tentang kesadaran yang menubuh, bahwa tubuh menjadi alat untuk mengetahui persepsi yang akan menegaskan keberadaan dan kesadaran, atau kesadaran yang menubuh.

Mengacu pada fenomenologi sebagai alat teoritis dan metodis maka dalam melihat relasi manusia dengan alam dapat mengambil sebagian argumentasi filsuf ekologi dalam namun dengan tidak menolak peran manusia. Sebagaimana Ponty dan Heidegger manusia meng-ada atau sadar akan ada-nya melalui alam lingkungannya, tubuh manusia merasakan angin yang dingin, cahaya yang terik, mendengar pohon yang bergerak, berjalan di atas tanah dan rerumputan. Manusia memberi kesadaran dirinya tentang adanya hewan peliharaan, satwa liar, berbagai jenis binatang melata, pepohonan, rerumputan karena manusia berkoneksi dengan

semua unsur alam. Manusia tidak hanya melihat gambar, melihat video mendengarkan guru berceramah namun mengalami langsung dengan tubuh dalam hal ini Indria bahwa ada hal yang lain dari manusia. Otentiknya pengetahuan kita tentang unsur-unsur alam bukan karena sekedar bacaan buku, tetapi karena proses indriawi bahkan mungkin tanpa refleksi. Dengan refleksi kita seringkali ingin begitu menyibak segala bentuk tabir pengetahuan. Sebaliknya dengan persepsi kita dengan sadar dan meng-ada sebagai bagian dari alam tanpa adanya suatu keinginan untuk menguasai dan menaklukkan.

Terkait dengan itu fenomenologi menandakan mitos tidak hanya proses reflektif tetapi juga perseptif. Mitos padi, penghormatan dengan berbagai ritual terhadap unsur-unsur alam (pohon-pohon besar, batu besar berbagai jenis hewan) sebagaimana Dhavamony (1999:41) menyebut sebagai suatu gerakan etis untuk memberikan kekuatan kognitif dan afektif bagi keberadaan manusia dan alam lingkungannya menuju gerak harmonis. Hal ini tidak jauh dari pandangan Eliade (2001) mitos merupakan ritual gerak kembali dalam menghadirkan hal-hal yang sangat dipercayai dalam sejarah suci dalam waktu yang profan. Mitos membuka bagi mereka suatu sejarah suci serta diwujudkan secara nyata melalui tindakan simbolik dan tingkah laku. Jadi dengan mitos yang berujung ritual manusia mewujudkan atau mengkongkritkan kesucian. Bersentuhan dengan alam lingkungan secara otentik, mengada, perseptif maka melahirkan suatu pendekatan kognitif tentang pentingnya alam dalam bentuk mitos.

III. Penutup

Relasi alam dan manusia sering kali dianggap relasi yang objektif sebagai lawan objektif. Alam berada diluar manusia, begitu sebaliknya sehingga apa yang terjadi pada alam dianggap diluar keadaan manusia. Pandangan bercorak moderintas ini tidaklepas dari kritis dan kontra argumentasi seturut perkembangan sejarah pengetahuan manusia. Sunjektifitas tidak lagi dipandang sebagai sekedar emosional semata tetapi juga sebuah gerakan praksis pembaharuan. Fenomenologi menjadi yang terdepan dalam menolak bahwa meng-adaanya manusia terlepas dari alam lingkungannya. Segaris dengan itu pandangan inklusif Agama Hindu yang juga mengambil teologi atau kepercayaan

lokal menggriskan mengadanya manusia tidak lepas dari alam lingkungannya, bahwa tumbuh-tumbuhan disebut sebagai *kaki-nini* atau yang dituakan oleh manusia.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhamad. (2003). *Teologi Pluralisme-Multikulturalisme*. Jakarta: Kompas.
- Bertens, K. (2006). *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Candrawan, Ida Bagus Gede. (2015). Kosmologi Masyarakat Hindu di Kawasan Tri Danu dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *Dharmasmrti*, VIII (26), hlm. 23-35.
- Dharmika, Ida Bagus. (2007). *Agama dan Pelestarian Alam*. Makalah (tidak terbit).
- Dhavamony, Marsusai. (1999). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: IrcOId
- Grondona, Mariano. (2006). *Tipologi Budaya Pembangunan Ekonomi dalam Kebangkitan Peran Budaya. Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Bangsa*. Jakarta. LP3ES.
- Hardiman, F. B. (2011). *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Hilmanto, Rudi. (2010). *Etnoekologi*. Lampung: Universitas Bandar Lampung.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. PT Gramedia.
- Nottingham, K. (1985). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pageh, I Made., Rai, Ida Bagus. (2014). Identifikasi Pola Sosio-Kultural *Nyegara Gunung* di Bali Utara (Dalam Perspektif *Tri Hita Karana*). *Jurnal Kajian Budaya*, X (20), hlm. 21-44.
- Pals, L. (2004). *The Seven Theory Of Religion*. Yogyakarta: IrcOId.
- Passmore, John Arthur. (1974). *Man's Responsibility For Nature Ecological Problems and Western Traditions*. Calofornia: Duckworth.
- Pilliang, Yasraf Amir. (2012). *Dunia Yang Dilipat*. Jakarta: Matahari.
- Putra, I Wayan Sunampan. (2020). Etika Lingkungan dalam Upacara Tumpek Wariga Masyarakat Bali. *Sruti*, I (1), hlm. 93-101.
- Utama, Wayan Budi. (2013). *Agama dalam Praksis Budaya*. Denpasar: UNHI.